

Analisis Wacana Kritis: Diskursus Kesetaraan Gender dalam Islam Melalui Konten Digital Tiktok

Azizatus Sayyidah¹, Siti Rumilah²
ziasayyidah13@gmail.com¹
st.rumilah@gmail.com²

Abstract:

This study analyzes the representation of gender equality in Islam through Kamila Jasmine's TikTok content using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (AWK) approach which includes text structure, social cognition, and social context. The results of the analysis show that Kamila Jasmine asserts the fundamental difference between feminism and Islam, where feminism is based on the principle of individual freedom while Islam is centered on obedience to Allah. This narrative is built by presenting historical facts, philosophical comparisons, and criticism of modern interpretations of feminism that are considered incompatible with Islamic law. Through her digital content, Kamila Jasmine seeks to rectify perceptions about the role of women in Islam and rejects claims that equate Islamic figures such as Khadijah R.A. with feminists, while asserting that Islam has provided comprehensive women's rights within a spiritual and moral framework.

Keywords: *Feminism; Islam; Van Dijk; TikTok; Critical Discourse*

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis representasi kesetaraan gender dalam Islam melalui konten TikTok Kamila Jasmine menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk yang meliputi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kamila Jasmine menegaskan perbedaan mendasar antara feminisme dan Islam, di mana feminisme berlandaskan prinsip kebebasan individu sementara Islam berpusat pada ketaatan kepada Allah. Narasi ini dibangun dengan menyajikan fakta historis, perbandingan filosofis, serta kritik terhadap interpretasi feminisme modern yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Melalui konten digitalnya, Kamila Jasmine berupaya meluruskan persepsi tentang peran perempuan dalam Islam dan menolak klaim yang menyamakan tokoh Islam seperti Khadijah R.A.

dengan feminis, seraya menegaskan bahwa Islam telah memberikan hak-hak perempuan secara komprehensif dalam kerangka spiritual dan moral.

Kata kunci: Feminisme; Islam; Van Dijk; TikTok; Wacana Kritis

PENDAHULUAN

Diskusi seputar gender sering kali memunculkan perdebatan yang kompleks akibat kesalahpahaman masyarakat dalam memahami perbedaan biologis dan konstruksi sosial gender. Persoalan ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam relasi sosial dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Stereotipe sosial yang berkembang telah menciptakan pembatasan peran yang tidak adil, di mana perempuan secara tradisional dikategorikan sebagai sosok lemah, emosional, dan hanya pantas bergerak dalam lingkup domestik, sementara laki-laki dianggap sebagai figur kuat, rasional, dan kompeten di ranah public. (Mulyani, 2018) Pembakuan peran semacam ini telah menghalangi potensi perempuan untuk berkontribusi secara setara dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut, gerakan kesetaraan gender terus berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan agar memperoleh akses dan kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala aspek kehidupan.

Selain itu, kritik dari pihak Barat terhadap Islam kerap menuduh agama ini melakukan diskriminasi terhadap perempuan, dengan mengklaim bahwa perempuan tidak memiliki hak dan kebebasan setara dengan laki-laki. Tudingan tersebut mengarah pada anggapan bahwa perempuan muslim terkekang dan harus tunduk pada otoritas laki-laki, sehingga mereka perlu dibebaskan dari "*belenggu*" agama melalui gerakan kesetaraan gender. (Sinta Dewi, 2022) Namun, pandangan ini bertentangan dengan prinsip fundamental Islam yang sesungguhnya memberikan hak dan kewajiban setara antara perempuan dan laki-laki. (Sidiq & Erihadiana, 2022) Menurut perspektif sejarah gerakan feminisme, konsep ini lahir sebagai respons terhadap dominasi patriarki yang telah menomorduakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini bermula dari kritik filosofis dan sosial yang menentang konstruksi masyarakat

yang mendefinisikan perempuan sebagai subjek kelas dua, yang hanya dibatasi pada peran domestik dan pengasuhan anak tanpa memiliki akses pada ranah publik.

Feminisme berkembang tidak hanya di kalangan non-muslim, tetapi juga muncul di kalangan muslim melalui aliran Feminisme Islam. Gerakan ini lahir dari keprihatinan akan penafsiran keagamaan dan praktik sosial yang dianggap merugikan perempuan, seperti persoalan waris, kekerasan dalam rumah tangga, dan beban ekonomi yang tidak seimbang. Di Indonesia, isu gender terus mendapatkan perhatian dari para aktivis perempuan yang secara konsisten memperjuangkan kesetaraan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, pelatihan, dan advokasi.

Isu kesetaraan gender di Indonesia telah menjadi topik yang sangat dinamis dan menarik perhatian berbagai lapisan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan ini diprakarsai oleh para aktivis perempuan yang gencar memperjuangkan hak-hak dan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan strategis seperti pelatihan, seminar, dan diskusi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan *gender*.

Menariknya, pembahasan mengenai isu *gender* tidak lagi terbatas pada lingkup aktivis, melainkan telah meluas dan merambah ke berbagai kelompok sosial. Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah membuka ruang dialog yang lebih luas dan demokratis. Media sosial menjadi platform efektif di mana setiap individu dapat dengan bebas mengekspresikan pemikiran, pendapat, dan perspektif mereka seputar kesetaraan gender. Kemudahan akses dan sifat media sosial yang inklusif memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara cepat dan dinamis. Dibandingkan dengan komunikasi konvensional yang membutuhkan tatap muka langsung, internet menawarkan medium komunikasi yang lebih sederhana, cepat, dan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Media sosial menjadi arena perdebatan yang intens seputar wacana kesetaraan gender, dengan berbagai perspektif yang dihadirkan oleh beragam

tokoh dan pengguna. Dalam ruang digital ini, ustadz, tokoh berpengaruh yang fokus pada pemikiran Islam, serta netizen aktif terlibat dalam diskursus kesetaraan *gender*, dengan fokus khusus pada hubungan konsep tersebut dengan nilai-nilai keislaman. Melalui penelitian yang dilakukan di platform media sosial *TikTok*, teridentifikasi enam akun penting yang mencakup ustadz, tokoh, dan aktivis Islam yang secara signifikan berkontribusi dalam membicarakan isu kesetaraan gender melalui konten-konten yang mereka publikasikan.

Salah satu aktivis muslim, Kamila Jasmin dengan akun @grangerzmn telah menarik perhatian public dalam konten-konten dakwahnya seputar pemikiran Islam. Dengan pengikut sebanyak 128,4 ribu ia kerap membuat video yang menanggapi perbedaan Feminisme dan Islam. Melalui serangkain cuplikan video yang dia buat, Kamila Jasmine membedah relasi antara Islam dan Feminisme dengan pendekatan analitis. Beberapa video yang menjadi sorotan utamanya, yakni *"Not Every Fight is Ours"* yang diupload pada 10 Agustus 2024. *"Khadijah ra Feminis?!"* yang terbit pada 12 April 2023. Dalam narasi kritisnya, Jasmine menegaskan bahwa Islam dan feminisme tidak dapat disamakan secara sederhana, meskipun keduanya sama-sama concern terhadap hak-hak perempuan. Menurutnya, terdapat perbedaan mendasar dalam *filosofi* dan landasan *epistemologis*. Jasmine dengan tegas membedakan semangat dasar kedua paham tersebut: jika feminisme digerakkan oleh hasrat akan otoritas dan kekuasaan, maka Islam dibangun di atas prinsip penyerahan diri total kepada kehendak Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat tiga permasalahan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana wacana feminisme dalam Islam direpresentasikan dalam konten *TikTok* Kamila Yasmine jika dilihat dari struktur teks. Analisis ini akan membahas bagaimana pilihan kata, kalimat, dan narasi yang digunakan dalam konten tersebut membentuk pemahaman tertentu tentang konsep feminisme dan kesetaraan gender dalam Islam. Kedua, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana wacana kesetaraan gender dalam Islam dikonstruksi melalui kognisi sosial Kamila Yasmine sebagai

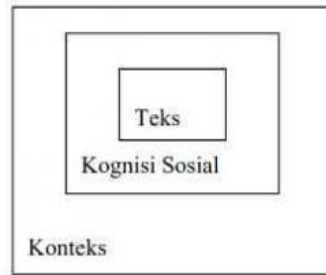
pembuat konten. Hal ini mencakup analisis tentang pengetahuan, pengalaman, dan ideologi yang memengaruhi cara pandang dan penyampaian pesan dalam setiap unggahannya. Ketiga, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana wacana kesetaraan gender dalam Islam yang dibangun oleh Kamila Yasmine berhubungan dengan konteks sosial yang berkembang di masyarakat.

Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan dalam studi wacana yang berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. AWK tidak hanya menganalisis teks secara linguistik, tetapi juga mengkaji bagaimana wacana mencerminkan dan memperkuat struktur sosial serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan ini berusaha mengungkap bagaimana ideologi tertentu direproduksi dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa, khususnya dalam konteks dominasi, ketidakadilan, atau ketimpangan sosial (Fauzan, 2013).

Teun A. van Dijk merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan AWK. Kontribusi utamanya terletak pada model analisis tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. (Jufanny & Girsang, 2020) Van Dijk menekankan bahwa untuk memahami wacana secara mendalam, tidak cukup hanya menganalisis teks secara isolatif; perlu juga mengaitkan teks dengan proses mental (kognisi) dan kondisi sosial yang melingkupinya. Ia berpendapat bahwa wacana tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas tersebut melalui proses kognitif dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan van Dijk memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan dalam berbagai konteks, termasuk media massa dan digital.

Gambaran konsep utama dalam teori van Dijk sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Analisis van Dijk
Struktur Teks Wacana Teun A. van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita?)	Latar, detail, dan maksud
	Sintaksis (Baimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, dan ekspresi

1. Teks

Teori analisis teks menurut Van Dijk menjelaskan bahwa sebuah teks memiliki tiga tingkatan struktural yang saling berkaitan dan mendukung satu

sama lain. Pertama, struktur makro yang merupakan kandungan makna global atau tema utama yang dapat terlihat dari pokok persoalan yang diangkat dalam teks. Tingkat ini membantu pembaca memahami gagasan sentral yang ingin disampaikan penulis.

Tingkatan kedua adalah superstruktur, yaitu kerangka atau struktur menyeluruh yang menggambarkan alur teks dari awal hingga akhir. Superstruktur mencakup bagian-bagian penting seperti pendahuluan, isi utama, dan penutup. Struktur ini memperlihatkan bagaimana penulis mengorganisasikan ide dan argumennya secara sistematis.

Tingkatan ketiga adalah struktur mikro, yang merupakan makna lokal yang dapat diamati melalui elemen-elemen kecil dalam teks. Struktur mikro meliputi aspek-aspek detail seperti pilihan kata, konstruksi kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan elemen visual seperti gambar. Meskipun bersifat detail, struktur mikro memiliki peran penting dalam menguatkan pesan yang ingin disampaikan (Jufanny & Girsang, 2020).

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam teori Van Dijk merupakan dimensi penting yang menghubungkan struktur teks dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Teori ini memandang kognisi sosial sebagai proses mental yang kompleks di mana individu memahami, menginterpretasi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Dalam perspektif Van Dijk, kognisi sosial tidak sekadar proses individual, melainkan produk dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, ideologi, dan struktur masyarakat. Proses kognitif ini berperan penting dalam membentuk cara individu memahami realitas, menghasilkan wacana, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya. Melalui kognisi sosial, seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengolah, memaknai, dan merepresentasikan pengalaman sosialnya dalam berbagai bentuk teks atau komunikasi. Dengan demikian, kognisi sosial menjadi jembatan penting antara struktur sosial, proses berpikir individu, dan praktik kewacanaan yang dihasilkannya.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam teori Van Dijk merupakan dimensi kritis yang melihat teks sebagai produk interaksi kompleks antara struktur sosial, kekuasaan, dan dinamika kemasyarakatan. Teori ini memandang konteks sosial tidak sekadar latar belakang pasif, melainkan ruang aktif yang membentuk dan dibentuk oleh wacana. Dalam perspektif Van Dijk, konteks sosial mencakup aspek-aspek seperti struktur kekuasaan, ideologi, norma sosial, dan relasi antarkelompok yang mempengaruhi produksi dan interpretasi teks. Setiap teks dihasilkan dalam lingkungan sosial tertentu yang memiliki seperangkat aturan, kepercayaan, dan kebiasaan yang membentuk cara berpikir dan berkomunikasi individu atau kelompok. Konteks sosial berperan menentukan bagaimana suatu pesan dikonstruksi, dipahami, dan disebarluaskan, sehingga teks tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa dan dinamika sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis konteks sosial memungkinkan kita memahami makna tersembunyi, ideologi, dan kepentingan yang terkandung dalam suatu wacana (Haryo et al., 2016b).

TikTok

TikTok adalah platform media sosial yang sangat populer, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan format video pendek dan konten kreatif yang dinamis, TikTok memungkinkan pengguna untuk berbagi ide, pandangan, dan ekspresi pribadi secara visual. Platform ini memanfaatkan algoritma cerdas yang menampilkan konten berdasarkan minat dan interaksi pengguna, sehingga memudahkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas.

Dalam konteks analisis wacana, TikTok berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan wacana-wacana sosial, termasuk topik-topik seperti feminisme, keagamaan, atau identitas sosial. Konten-konten yang diunggah oleh pengguna seperti Kamila Jasmine, yang membahas tema feminisme dan agama, dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pandangan, mempengaruhi pola pikir, dan mengajak interaksi dari audiens yang lebih luas. Analisis wacana menggunakan pendekatan seperti van Dijk, yang fokus pada

struktur makro dan mikro, dapat diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi yang muncul di TikTok membentuk wacana sosial, mempengaruhi pemahaman, dan mengkonfrontasi berbagai ideologi, seperti feminisme yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, TikTok menjadi platform penting dalam menganalisis bagaimana wacana sosial diproduksi, dipersepsi, dan dikonstruksi di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang berdasar pada paradigma kritis, yang memandang penelitian sebagai proses kompleks yang tidak sekadar mendeskripsikan realitas, melainkan mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi. Secara epistemologis, paradigma ini menekankan bahwa temuan penelitian selalu dimaknai melalui nilai-nilai tertentu (*value mediated findings*), di mana hubungan antara realitas yang diteliti dan peneliti dibangun atas landasan interpretatif dan kritis. Metodologis paradigma ini menuntut analisis yang komprehensif, kontekstual, dan multilevel, dengan peneliti tidak sekadar menjadi pengamat netral, melainkan turut berpartisipasi dalam proses transformasi sosial. Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas bukanlah sesuatu yang absolut dan given, melainkan konstruksi yang dibentuk melalui kompleksitas proses sejarah, kekuatan sosial, dinamika budaya, serta relasi ekonomi dan politik yang senantiasa berubah dan dapat diperdebatkan (Rachmat Kriyantono, 2014).

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk, yang melibatkan tiga dimensi utama: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis teks akan meneliti struktur linguistik dalam konten TikTok Kamila Jasmine, seperti pilihan kata dan narasi, untuk memahami representasi kesetaraan gender dalam Islam. Kognisi sosial akan mengeksplorasi ideologi dan perspektif pribadi Kamila Jasmine sebagai aktivis Muslim dan influencer pemilik akun @grangerzmn. Sementara itu, analisis konteks sosial akan mengaitkan wacana tersebut dengan dinamika sosial dan budaya di masyarakat Muslim. Ketertarikan penulis terhadap isu kesetaraan gender dalam Islam muncul

dari pentingnya memahami bagaimana wacana ini dikonstruksi dan dipertarungkan di ruang digital, khususnya melalui media sosial. Subjek penelitian ini adalah Kamila Jasmine, dengan objek berupa tiga cuplikan video TikTok berjudul: *"Khadijah ra Feminis?!"* (12 April 2023), dan *"Not Every Fight is Ours"* (10 Agustus 2024). Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana ideologi kesetaraan gender dihadirkan dalam wacana digital dan berinteraksi dengan nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Teks

a. (Struktur Makro) Tematik

Elemen tematik atau tema merupakan unsur global yang memberikan gambaran umum dalam sebuah tulisan atau wacana. Tema menghadirkan gagasan inti dari suatu teks, menjelaskan hal yang ingin disampaikan atau ditonjolkan oleh penulis. Dalam konteks konten Kamila Jasmine yang berjudul *"Not Every Fight is Ours"*, dan *"Khadijah ra Feminis?!"* masing-masing terdapat tiga tema utama yang akan diuraikan, masing-masing menjelaskan tentang pokok bahasan tertentu.

Judul ke-1 *"Not Every Fight is Ours"*

Tema pertama membahas tentang ketidaksesuaian antara Islam dan Feminisme, yang mengungkapkan pandangan kritis Kamila Jasmine terhadap konsep kesetaraan gender. Kamila menegaskan adanya perbedaan mendasar antara filosofi Islam dan feminisme yang sulit untuk direkonsiliasi. Dalam Islam, konsep dasar yang mendasari seluruh aspek kehidupan adalah ketaatan total kepada Allah. Ini mencakup segala bentuk tindakan, termasuk perjuangan hak perempuan. Ketaatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan suatu prinsip yang melandasi seluruh dimensi kehidupan Muslim. Kamila juga memberi contoh konkret, seperti meneutup aurat dalam Islam. Perempuan Muslim, menutup aurat bukan karena menuntut hak otonomi atas tubuh mereka, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Dalam Islam, hak dan kewajiban perempuan dilihat dalam kerangka spiritual dan moral yang lebih luas,

yang bertujuan mencapai keseimbangan sosial dan keadilan sesuai dengan syariat. Sesuai dengan firman Allah SWT pada Surah An-Nisa Ayat 59;

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Oleh karena itu, seorang muslim harus taat kepada Allah SWT, Rasul dan Ulil Amri. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang muslim dalam memecahkan persoalan hendaknya berpedoman kepada tiga sumber tersebut, yaitu Al-Quran, sunnah rasul dan Ulil Amri.

Sebaliknya, feminisme berlandaskan pada prinsip otoritas diri dan otonomi pribadi, dengan slogan seperti *"my body, my authority."* Feminisme menekankan kebebasan individu sebagai hak fundamental yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, perjuangan hak perempuan sering dikaitkan dengan kebebasan untuk membuat keputusan atas tubuh dan kehidupan mereka tanpa campur tangan otoritas eksternal, termasuk agama atau norma sosial. Feminisme melihat perjuangan ini sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Konsep ini berakar pada filosofi humanisme modern yang mengutamakan hak individu sebagai pusat moralitas, berbeda dari Islam yang menekankan bahwa semua hak dan kewajiban tunduk kepada hukum Allah.

Mengenai ketidaksetujuan feminisme dalam Islam, dapat diamati dalam kutipan di bawah ini:

Struktur Tematik ke-1 Cuplikan Wacana *"Not Every Fight is Ours"*

Hal yang diminati	Temuan Data
Tema/Topik	- feminisme juga sama enggak bisa dibilang sama dengan Islam hanya karena sama sama memperjuangkan hak hak

perempuan. Jadi yang harus dilakukan adalah memperhatikan perbedaan-perbedaan yang sangat fundamental landasan filosofis dan nggak terkecoh dengan irisan persamaan yang terlihat sekilas di permukaan.

- semangat feminisme adalah authority. Sedangkan semangat islam adalah submitting to Allah completely. Ummahatul mukminin menutup aurat mereka bukan karena yakin dengan tubuhku otoritasku, tetapi hal itu adalah bentuk taat dan tunduk mendidik generasi penerus pun bukan karena ingin mengungguli lelaki melainkan itulah buah amal dari iman dan ilmu yang mereka miliki.

Judul ke-dua “Khadijah ra Feminis?!”

Tema kedua, penolakan terhadap label feminisme untuk Khadijah ra. Kamila Jasmine berargumen bahwa menganggap Khadijah R.A. sebagai feminis adalah kesalahan interpretasi. Penulis mengkritik cara pandang yang memaksakan ide-ide feminisme modern pada sosok Khadijah, yang sebenarnya bertindak atas dasar keimanan dan ketaatan kepada Allah. Beberapa kritik penulis terhadap cara pandang tersebut yaitu; Pertama, narasi yang menyatakan Khadijah membiayai misi dakwah sebagai bukti feminisme adalah penggunaan argumentasi yang tidak akurat dan bersifat selektif (cherry picking), karena realitasnya Rasulullah SAW bukanlah sosok yang tidak mampu secara finansial. Bukti nyata terlihat dari mahar pernikahan sebesar 20 ekor unta muda, di mana saat ini satu ekor unta bernilai hingga 50 juta rupiah, yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad berasal dari kalangan yang cukup mapan. Setelah menikah, kemampuan berdagang Nabi Muhammad memungkinkan mereka membangun

stabilitas ekonomi keluarga, sehingga narasi yang memposisikan Rasulullah sebagai pengangguran yang hidup menumpang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga adalah narasi yang sangat menyesatkan.

Kedua, terdapat perbedaan fundamental antara motivasi Khadijah dengan semangat gerakan feminisme kontemporer: Khadijah mengorbankan seluruh harta benda dan dirinya semata-mata atas dasar ketaatan kepada Allah, sementara spirit feminisme modern didorong oleh ideologi kebebasan individual. Penting untuk dipahami bahwa Islam sejak awal tidak pernah membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik atau melarang perempuan untuk mandiri secara finansial. Alih-alih mendikotomikan peran perempuan, Islam justru membuka ruang seluas-luasnya bagi perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini disinggung dalam surah an-Nisa; 32

“...Bagi laki-laki hak (bagian) dari apa yang dianuggrahkan kepadanya dan bagi perempuan hak (bagian) dari apa yang dianuggrahkan kepadanya...”

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama-sama memiliki peluang untuk memperoleh anugrah Allah SWT. Termasuk dalam memperoleh kepemilikan, hak kebendaan, menerima waris, memiliki hasil usahanya sendiri dan hak untuk bekerja.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan produk pemikiran feminisme kontemporer yang kerap kali memberikan kritik dan bantahan terhadap syariah, bahkan cenderung mendekonstruksi aturan-aturan keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan perspektif mereka. Dengan demikian, upaya untuk memaksakan label feminis kepada sosok Khadijah R.A. bukan sekadar tidak tepat, melainkan juga dapat dipandang sebagai bentuk reduksi yang tidak menghormati kompleksitas peran dan motivasi spiritual beliau dalam sejarah Islam.

b. (Superstruktural) Skematik

Skematik adalah elemen analisis wacana yang menunjukkan bagaimana sebuah teks disusun secara runtut, dari awal hingga akhir, sehingga membentuk kesatuan makna. Dalam analisis skematik, Kamila Jasmine menyampaikan pandangannya kepada audiens mengenai ketidaksetujuannya terhadap konsep kesetaraan gender dalam Islam. Hal ini tercermin dalam narasi kontennya,

terutama pada video berjudul *Not Every Fight is Ours* dan *Khadijah ra Feminis?!*, yang membahas isu-isu yang masih menjadi perdebatan publik.

Skematik Judul “*Not Every Fight is Ours*”

Hal yang diamati	Temuan Data
Lead	- Aku termasuk orang yang percaya diri bilang kalau feminisme itu sama sekali berbeda dengan islam. - Rasulullah SAW bukan feminis bunda khadijah beserta umatul mukminin lainnya pun bukan feminis. Tapi ketika aku menyatakan sikapku ini, enggak sedikit orang yang nyuruh aku untuk belajar lagi definisi feminisme atau aku mainnya kurang jauh karena ada banyak jenis aliran pemikirannya.
Argumen	- Masalahnya sejak awal definisi feminisme yang aku pahami enggak pernah bertentangan dengan definisi yang diberikan para tokohnya seperti bell hooks atau Elizabeth candy Stanton, dan aku juga sangat aware kalau feminisme punya banyak cabang pemikiran karena Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya <i>feminist Thought</i> juga menjelaskan kalau feminisme bukan gerakan menolitik. - Terus bagaimana akun dan banyak orang sepertiku bisa menilai kalau Islam dan feminisme sejatinya enggak kompatibel. Mudah aja manusia itu enggak bisa dibilang sama dengan kera, cuma karena sama sama suka makan pisang, - Feminisme juga sama enggak bisa dibilang sama dengan islam hanya karena sama sama memperjuangkan hak hak perempuan.

	- Jadi yang harus dilakukan adalah memperhatikan perbedaan-perbedaan yang sangat fundamental landasan filosofis dan nggak terkecoh dengan irisan persamaan yang terlihat sekilas di permukaan
Penutup	- Semangat feminisme adalah authority Sedangkan semangat islam adalah submitting to allah completely umat-umat minim menutup aurat - Mereka bukan karena yakin dengan tubuhku otoritasku, tetapi hal itu adalah bentuk taat dan tunduk mendidik generasi penerus pun bukan karena ingin mengungguli lelaki melainkan itulah buah amal dari iman dan ilmu yang mereka miliki

Berdasarkan analisis superstruktur (skematik) dalam teori Van Dijk, teks ini memiliki struktur organisasi yang jelas. Pada bagian pendahuluan, Kamila membuka dengan pernyataan sikap tegas bahwa feminisme berbeda dengan Islam. Penutur menegaskan bahwa tokoh-tokoh Islam seperti Rasulullah SAW, Khadijah, dan para istri Nabi tidak dapat dianggap sebagai feminis, karena perjuangan mereka didasarkan pada ajaran Islam, bukan ide-ide feminisme modern. Pernyataan ini memperkenalkan gagasan utama sekaligus menunjukkan posisi penutur terhadap topik yang dibahas.

Pada bagian argumentasi utama, penutur mengembangkan argumen melalui beberapa poin. Pertama, ia mencatat adanya tekanan publik yang memintanya mempelajari ulang definisi feminisme, tetapi ia tetap mempertahankan pendapatnya. Kedua, penutur menunjukkan kesadaran tentang keberagaman aliran feminisme dengan menyebut tokoh-tokoh seperti Bell Hooks dan Rosemarie Tong, yang menjelaskan bahwa feminisme bukan gerakan tunggal. Ketiga, penutur menggunakan analogi bahwa manusia tidak bisa disamakan dengan kera hanya karena keduanya suka pisang, untuk menjelaskan

bahwa persamaan permukaan antara Islam dan feminisme tidak cukup untuk menyatakan keduanya kompatibel. Terakhir, penutur menyoroti konflik filosofis mendasar antara feminisme, yang berbasis otoritas diri, dan Islam, yang berlandaskan ketaatan kepada Allah.

Bagian penutup menekankan pentingnya memahami perbedaan filosofis antara Islam dan feminisme. Penutur mengajak audiens untuk tidak terkecoh oleh kesamaan permukaan dan lebih fokus pada prinsip dasar yang membedakan keduanya. Dengan struktur ini, teks disusun untuk mendukung pandangan penutur melalui argumen yang sistematis, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa Islam dan feminisme tidak sejalan.

Skematik Judul “*Khadijah ra Feminis?!*”

Hal yang diamati	Temuan Data
Lead	- Menganggap Khadijah R.a feminis karena beliau membiayai misi dakwah yang gak menghasilkan duit itu misleading dan cherry picking karena beberapa alasan.
Strory	- Pertama, karena Rasulullah bukan orang yang gak mampus secara finansial, mahar yang beliau berikan saat menikahi Khadijah R.A itu 20 ekor untah muda, karang satu ekornya bisa sampai 50 juta lebih. Ini menunjukkan Rasulullah datang dari kalangan yang berada dan setelah menikah, bisnis mereka bisa settle karena keahlian Nabi Muhammad dalam berdagang. Jadi, kalau narasinya dibikin seperti ini, seolah-olah Rasulullah itu pengangguran yang numpang hidup aja dan gak memenuhi nafkah keluarganya.

- Pertama, karena Rasulullah bukan orang yang gak mampus secara finansial, mahar yang beliau berikan saat menikahi Khadijah R.A itu 20 ekor untah muda, karang satu ekornya bisa sampai 50 juta lebih. Ini menunjukkan Rasulullah datang dari kalangan yang berada dan setelah menikah, bisnis mereka bisa settle karena keahlian Nabi Muhammad dalam berdagang. Jadi, kalau narasinya dibikin seperti ini, seolah-olah Rasulullah itu pengangguran yang numpang hidup aja dan gak memenuhi nafkah keluarganya.

- Ketiga, ini poin terpenting. Karena segala perbuatan beliau itu dasarnya adalah ketaatan pada Allah, maka gak ada bantahan dari beliau terhadap syariah yang udah Allah tetapkan. Berbeda dengan produk pemikiran feminisme saat ini yang banyak memberikan bantahan terhadap syariah

- Jadi terdengar lucu aja, sebagian dari aktivis feminisme menyematkan gelar feminis ke ibunda Khodijah karena spirit working women-nya, tapi di sisi lain dari gerakan ini juga lah muncul tuduhan bahwa agama ini patriarkis, misocinistik.

- Ketika dihadapkan pada pembahasan syariah poligami, waris, hijab, sehijab kowam dalam rumah tangga, belum lagi ketika denger cerita soal ibunda Aishah R.A. apa kata mereka? Rasulullah itu pedo

Penutup	- . Jadi saran aku untuk diriku sendiri juga, kita harus lebih hati-hati kalau mau bicara tentang Rasulullah dan keluarganya.
---------	---

Narasi yang dianalisis menggunakan pendekatan Superstruktur skematik ini diawali dengan langsung menyoroti klaim bahwa Khadijah R.A. dianggap sebagai feminis karena mendanai dakwah Rasulullah SAW. Kamila menyatakan bahwa pemikiran tersebut adalah keliru (*misleading*) dan hanya memilih fakta yang hanya mendukung suatu pandangan atau klaim tertentu (*cherry picking*). Hal ini berfungsi untuk memperkenalkan topik sekaligus menyampaikan pendapat awal penulis bahwa klaim tersebut tidak berdasar.

Bagian selanjutnya adalah argumen, yang terdiri dari tiga poin utama. Pertama, penulis membahas kondisi finansial Rasulullah SAW, menekankan bahwa Rasulullah bukan orang yang tidak mampu secara ekonomi. Mahar 20 ekor unta muda yang diberikan kepada Khadijah disebut sebagai bukti kemampuan finansial Rasulullah, sekaligus menyangkal narasi bahwa beliau bergantung pada Khadijah. Kedua, penulis menyoroti perbedaan mendasar antara tindakan Khadijah dan feminisme modern. Khadijah disebut mengorbankan hartanya demi ketaatan kepada Allah, sementara feminisme modern dianggap didorong oleh semangat kebebasan. Penulis juga menekankan bahwa Islam tidak pernah membatasi perempuan pada ranah domestik saja atau melarang mereka untuk mandiri secara finansial. Ketiga, penulis mengkritik sikap feminisme modern yang sering kali bertentangan dengan syariah, seperti dalam isu poligami, warisan, dan hijab. Penulis menunjukkan kontradiksi feminisme modern yang memuji Khadijah sebagai simbol perempuan mandiri, tetapi di sisi lain mengkritik Islam sebagai sistem patriarkis.

Kesimpulan teks berisi ajakan untuk lebih berhati-hati dalam membahas Rasulullah dan keluarganya. Penulis menegaskan bahwa feminisme modern tidak dapat disamakan dengan prinsip-prinsip Islam yang dianut oleh Khadijah. Dengan menutup teks pada poin ini. Superstruktur teks ini dirancang untuk

menyampaikan pesan penulis secara runtut dan sistematis, sehingga argumen yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

c. (Struktur Mikro) Semantik

1. Latar

Struktur semantic pada latar belakang dua judul tersebut sama-sama menekankan bahwa feminisme dengan islam sangat jauh berbeda, baik dalam segi definisi yang diberikan oleh antara tokoh feminisme bertentangan dengan akidah seorang muslim, dan dari segi ideologi yang bertolak belakang. Hal ini mengarahkan audiens bahwa Islam tidak memerlukan adanya kesetaraan gender karena walaupun dipermukaan mereka sama-sama terlihat menyuarakan hak perempuan tetapi secara fundamental sangat berbeda. Islam di atur oleh aturan agama, sedangkan feminisme berakar dari pemikiran barat yang mengembangkan kebebasan.

Latar munculnya narasi pada data pertama dikarenakan para audiens menganggap kamila tidak paham mengenai konteks feminisme yang memiliki banyak definisi. Penutur menyadari bahwa feminisme memiliki banyak cabang pemikiran dan tidak bersifat monolitik, namun tetap berpendirian bahwa perbedaan filosofis yang mendasar membuat feminisme dan Islam tidak kompatibel. Dengan demikian, latar ini tidak hanya menjelaskan konteks sosial dan intelektual di mana wacana ini berkembang, tetapi juga menjadi dasar untuk memperkenalkan argumen-argumen penutur yang akan dibahas lebih lanjut dalam teks.

Latar belakang munculnya narasi ke-dua adalah karena banyak perdebatan yang menganggap bahwa Khadijah ra seorang feminis karena memberikan hartanya untuk mendanai misi dakwah Rasulullah SAW. Isu tersebut menjadi latar belakang kreator untuk menegaskan bahwa klaim tersebut menunjukkan kesalahan berfikir (*misleading*) dan seleksi fakta yang tidak utuh (*cherry picking*). Hal tersebut menunjukan bahwa teks dilatarbelakangi oleh kekeliruan persepsi yang perlu diluruskan, terutama dalam memahami peran Khadijah dalam akidah Islam.

2. Detail

Dalam unsur detail, wacana mengarah pada bagaimana penutur mengontrol informasi yang disampaikan. Penutur biasanya menonjolkan detail secara rinci untuk membentuk citraan tertentu pada audiens. Dalam narasi-narasinya, Kamila sering menambahkan informasi untuk mendukung argumennya mengenai ketidaksesuaian antara feminisme dengan Islam. Informasi disampaikan dalam bentuk rujukan, analogi, perbedaan fundamental dan fakta historis untuk memperkuat argumennya.

Pada narasi judul *“Not Every Fight is Ours”*, penutur mengutip definisi feminisme dari beberapa tokoh feminis. Rosemarie Tong misalnya, dalam bukunya *Feminist Thought* menjelaskan bahwa feminisme bukan gerakan gerakan monolitik yang artinya feminisme memiliki berbagai cabang pemikiran yang berbeda. Seperti feminisme liberal, radikal, sosial, ekologis, dan lain sebagainya. Sedangkan Islam adalah agama yang berlandaskan pada hukum syariat, dimana semua kehidupan manusia diatur oleh hukum yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijtima' dan Qiyas. Syariat Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam semesta. Hal itu tertera pada Qur'an Surah Al-Ma'idah (5:48) yang berbunyi :

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hukum dalam Islam harus berlandaskan pada wahyu Allah yang termuat dalam Al-Qur'an. Sistem yang berdasarkan pada syariat islam dirancang untuk menciptakan kehidupan yang teratur, adil dan sesuai dengan firman Allah. Maka dari itu syariat Islam bersifat absolut dan tidak dapat dibantah karena kehendak Ilahi.

Detail yang kedua adalah penutur menggunakan analogi perbedaan fundamental antara Islam dengan feminisme. Dalam analoginya, ia membandingkan hubungan manusia dengan kera sebagai ilustrasi untuk

mengambarkan kesalahan berfikir dalam menyamakan dua hal yang hanya memiliki kemiripan dipermukaan. Meskipun manusia dan kera sama-sama makan pisang, hal ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa keduanya setara secara esensial. Dalam hal yang sama, feminisme dan Islam mungkin terlihat memiliki kesamaan, seperti sama-sama memperjuangkan hak perempuan. Namun hal ini hanya sama terlihat dipermukaan saja dan tidak mencerminkan keselarasan filosofis keduanya.

Kamila mengungkapkan bahwa feminisme berfokus pada perjuangannya dengan konsep otoritas diri atau *self authority*, sebagaimana tercermin dalam selogannya yang berbunyi “*my body, my authority*.” Dalam pandangan feminisme, individu memiliki kendali penuh atas tubuh dan hak-haknya tanpa tunduk pada otoritas eksternal, termasuk agama atau norma sosial. Sesuai dengan pandangan kutipan berikut:

Feminism fundamentally defends the principle that individuals, particularly women, have the right to full autonomy over their bodies and decisions, free from external authorities, including religious or social norms. (Mackenzie, Catriona and Stoljar, 2000)

Sebaliknya, Islam berpusat pada konsep ketaatan total kepada Allah atau *submitting to Allah completely*. Dalam Islam, hak dan kewajiban manusia termasuk perempuan tidak dilihat sebagai hasil negosiasi individu, tetapi sebagai amanah yang diberikan oleh Allah. Perempuan menutup aurat, misalnya, bukan karena otoritas atas tubuh mereka, tetapi karena keyakinan bahwa hal tersebut adalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah. Perbedaan ini menjadi argumen utama penutur bahwa meskipun Islam dan feminisme tampak serupa dalam beberapa tujuan, seperti memperjuangkan hak perempuan, keduanya memiliki pendekatan dan filosofi yang sangat berbeda. Hal ini, menurut penutur, menjadikan keduanya tidak kompatibel secara ideologis.

Pada narasi ke-dua berjudul “*Khadijah ra Feminis?!*” Kamila fokus pertama pada detail fakta historis mengenai finansial Rasulullah SAW dan Khadijah R.A. Kamila menyebutkan mahar 20 ekor unta muda yang diberikan Rasulullah SAW

kepada Khadijah R.A., lengkap dengan perkiraan nilai ekonomi saat ini, yaitu sekitar 50 juta rupiah per ekor. Informasi ini digunakan untuk mendukung argumen bahwa Rasulullah bukan seseorang yang tidak mampu secara finansial. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana Kamila menggunakan data spesifik untuk membantah klaim bahwa Rasulullah hanya bergantung pada kekayaan Khadijah. Kemudian detail kedua Kamila fokus pada perbandingan Khadijah ra dan feminisme modern. Kamila Jasmine menonjolkan perbedaan mendasar antara Khadijah R.A. dan feminisme modern dengan penjelasan yang terperinci. Ia menegaskan bahwa tindakan Khadijah, termasuk pengorbanannya secara finansial untuk mendukung dakwah Rasulullah SAW, didasarkan pada ketaatan kepada Allah, bukan pada semangat kebebasan individu seperti yang diusung feminisme modern. Dalam pandangannya, feminisme modern sering kali berlandaskan pada nilai-nilai sekuler yang mengutamakan kebebasan pribadi, sementara Khadijah bertindak atas dasar keimanan dan loyalitas kepada Islam. Hal ini mencerminkan perbedaan motivasi yang signifikan, yang menurut Kamila, tidak memungkinkan Khadijah untuk disebut sebagai feminis modern. Dengan menggunakan contoh ini, Kamila menunjukkan bahwa Islam sudah mendukung peran perempuan secara mandiri tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah, jauh sebelum konsep feminisme muncul.

Selain itu, Kamila juga mengkritik narasi yang menyederhanakan sosok Khadijah R.A. hanya sebagai simbol perempuan mandiri atau "working woman." Ia mengingatkan bahwa Khadijah tidak hanya seorang saudagar kaya, tetapi juga istri yang setia, ibu yang penuh kasih, dan muslimah yang taat. Fokus pada sisi finansialnya dianggap mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi inti dari kontribusi Khadijah dalam mendukung dakwah Islam. Kamila juga menyoroti kontradiksi feminisme modern, yang di satu sisi memuji Khadijah, tetapi di sisi lain sering mengkritik ajaran syariah seperti poligami, hijab, dan warisan. Dengan detail-detail ini, Kamila berupaya meyakinkan audiens bahwa nilai-nilai Islam yang mendasari tindakan Khadijah tidak sejalan dengan prinsip feminisme modern, sehingga klaim menyebut Khadijah sebagai feminis adalah tidak tepat.

3. Maksud

Elemen maksud melihat Informasi yang bermanfaat akan disampaikan secara terang, terperinci, dan berdasarkan bukti nyata yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada narasi pertama, Kamila dengan tegas menolak pandangan bahwa feminisme dan Islam dapat disamakan. Ia berargumen bahwa tokoh-tokoh seperti Rasulullah SAW dan Khadijah ra tidak dapat dikategorikan sebagai feminis, karena perjuangan mereka dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai ketaatan kepada Allah, bukan otoritas individu. Meskipun banyak orang menyarankan agar Kamila mempelajari feminisme lebih dalam, ia menyatakan bahwa definisi feminisme yang ia pahami tidak bertentangan dengan pandangan para tokohnya seperti Bell Hooks atau Elizabeth Cady Stanton. Kamila juga menyadari bahwa feminisme memiliki banyak aliran, namun ia tetap berkeyakinan bahwa perbedaan mendasar dalam landasan filosofis antara Islam dan feminisme membuat keduanya tidak kompatibel. Ia menggunakan analogi manusia dan kera untuk memperjelas bahwa kesamaan di permukaan, seperti perjuangan hak-hak perempuan, tidak cukup untuk menyimpulkan kesamaan esensial.

Selain itu, Kamila menegaskan bahwa feminisme berlandaskan pada otonomi diri dan kebebasan individu, sedangkan Islam berfokus pada ketaatan total kepada Allah. Ia menganggap bahwa perbedaan ini sangat mendasar, di mana semangat feminisme adalah otoritas diri (*my body, my authority*), sedangkan semangat Islam adalah ketaatan kepada Allah. Dalam Islam, kewajiban seperti menutup aurat dan mendidik generasi penerus dilihat sebagai bentuk ibadah dan ketaatan, bukan untuk menuntut dominasi atas lelaki. Narasi ini menunjukkan bahwa Kamila percaya Islam dan feminisme tidak bisa dipadukan karena perbedaan filosofis yang begitu fundamental.

Sedangkan maksud utama dari narasi ke-dua yang disampaikan Kamila Jasmine adalah untuk meluruskan kesalahpahaman mengenai penggambaran Khadijah R.A. sebagai seorang feminis modern. Kamila ingin menunjukkan bahwa tindakan Khadijah, termasuk dukungannya terhadap dakwah Rasulullah SAW

melalui pengorbanan finansial, didorong oleh ketaatan penuh kepada Allah, bukan oleh semangat kebebasan individu yang menjadi inti dari feminisme modern. Ia menekankan bahwa motivasi religius ini adalah elemen yang membedakan Khadijah dari nilai-nilai feminisme kontemporer, yang sering kali bertentangan dengan syariah Islam.

Selain itu, Kamila juga bertujuan untuk mengingatkan audiens agar tidak menyederhanakan sosok Khadijah hanya berdasarkan aspek finansial atau keberhasilannya sebagai saudagar kaya. Ia menegaskan bahwa peran Khadijah sebagai istri, ibu, dan muslimah yang ideal lebih mencerminkan integritas dan kontribusinya dalam Islam. Narasi ini juga dimaksudkan untuk mengkritisi kontradiksi dalam feminisme modern, yang memuji Khadijah sebagai simbol perempuan mandiri, tetapi di sisi lain mengkritik ajaran Islam terkait perempuan. Melalui narasi ini, Kamila mengajak audiens untuk lebih hati-hati dan mendalam dalam memahami tokoh-tokoh Islam dalam konteks nilai-nilai keislaman.

2. Sintaksis

Narasi pertama

Analisis sintaksis dilihat dari tiga elemen diantaranya bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Dari segi bentuk kalimat, teks narasi Kamila cenderung menggunakan kalimat kompleks dengan struktur majemuk bertingkat. Kalimat-kalimat tersebut menggabungkan klausa-klausa untuk menyampaikan gagasan yang terperinci, misalnya: *“Masalahnya sejak awal definisi feminisme yang aku pahami enggak pernah bertentangan dengan definisi yang diberikan para tokohnya seperti Bell Hooks atau Elizabeth Candy Stanton.”* Kalimat ini menghubungkan beberapa klausa dengan subordinasi untuk menyampaikan argumen yang mendalam. Selain itu, Kamila menggunakan beberapa kalimat deklaratif untuk menegaskan pendapatnya, seperti: *“Rasulullah SAW bukan feminis, bunda Khadijah beserta ummul mukminin lainnya pun bukan feminis.”* Kalimat ini bersifat langsung dan persuasif, yang memperkuat posisi penutur dalam menyampaikan pandangannya.

Teks narasi Kamila memiliki tingkat koherensi yang tinggi, di mana setiap gagasan tersusun secara logis dan saling berkaitan. Penutur memulai dengan menyatakan pandangannya secara tegas, lalu mendukungnya dengan argumen dan analogi. Contohnya, ia menjelaskan pengalamannya ketika orang lain menyuruhnya mempelajari lebih jauh tentang feminisme, diikuti dengan penjelasan tentang pengertian feminisme menurut tokohnya, seperti Bell Hooks dan Rosemarie Tong. Transisi antar gagasan juga terlihat mulus, seperti ketika ia menghubungkan perbedaan mendasar antara Islam dan feminisme dengan analogi manusia dan kera. Keseluruhan teks mengikuti alur yang runtut, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami argumen penutur.

Dalam teks ini, Kamila banyak menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *“aku”* untuk menunjukkan posisi pribadinya sebagai subjek utama dalam menyampaikan opini dan pengalaman. Hal ini membuat narasi terasa personal dan menekankan otoritas penutur atas gagasannya. Selain itu, ia juga menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *“mereka”* dan *“banyak orang”*, untuk merujuk pada pihak yang berbeda pendapat dengannya. Kata ganti ini menciptakan kontras antara dirinya dan audiens yang ia kritik, sekaligus memperjelas argumen yang ingin ia sampaikan. Di sisi lain, penggunaan kata ganti kolektif, seperti *“kita”* atau *“umat”*, mengacu pada komunitas Muslim secara umum, yang menunjukkan inklusivitas dalam merujuk pada nilai-nilai Islam yang ia perjuangkan.

Narasi ke-dua

Dalam analisis bentuk kalimat, Kamila Jasmine menggunakan beragam struktur untuk menyampaikan argumennya secara efektif. Kalimat deklaratif mendominasi narasi, seperti *“Rasulullah bukan orang yang gak mampu secara finansial”* atau *“Islam dari awal gak pernah melarang perempuan untuk jadi financially independent,”* yang berfungsi memberikan informasi dan memperkuat argumen. Kalimat retorik juga digunakan untuk menantang pandangan tertentu, misalnya *“Kenapa kita gak bahas dulu sosok beliau sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai muslimah yang ideal?”* Pertanyaan retorik ini mengajak audiens untuk

berpikir lebih dalam. Selain itu, Kamila menambahkan kalimat imperatif seperti *"Kita harus lebih hati-hati kalau mau bicara tentang Rasulullah dan keluarganya,"* yang memberikan ajakan tegas kepada audiens untuk lebih cermat dalam memahami isu-isu keislaman.

Dari segi koherensi, Kamila membangun narasi yang terstruktur dengan baik melalui hubungan logis antara ide-ide yang disampaikan. Struktur tematiknya dimulai dengan membantah klaim Khadijah R.A. sebagai feminis, dilanjutkan dengan menjelaskan perbedaan nilai feminisme modern dan ajaran Islam, hingga akhirnya memberikan kesimpulan yang memperingatkan pentingnya menjaga keutuhan narasi keislaman. Konektor seperti *"karena," "sementara," "jadi,"* dan *"berbeda dengan"* digunakan untuk memperjelas hubungan antara sebab-akibat, perbandingan, dan penekanan, menjaga alur narasi tetap jelas. Repetisi ide sentral seperti *ketaatan pada Allah* dan kritik terhadap feminisme modern juga memperkuat fokus argumen Kamila, memastikan pesan utamanya tersampaikan secara konsisten.

Dalam aspek kata ganti, Kamila menggunakan strategi yang efektif untuk membangun hubungan dengan audiens. Kata ganti orang pertama seperti *"aku"* dan *"kita"* menciptakan suasana personal sekaligus kolektif, seolah-olah ia berbicara langsung kepada pembaca. Misalnya, *"Jadi saran aku untuk diriku sendiri juga"* memberikan kesan refleksi pribadi, sementara *"Kita harus lebih hati-hati"* mengajak audiens untuk bersama-sama memikirkan isu yang diangkat. Kata ganti orang ketiga seperti *"Rasulullah," "Ibunda Khadijah,"* dan *"aktivis feminisme"* digunakan untuk menjaga kejelasan subjek pembahasan, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti alur narasi dan memahami tokoh yang dirujuk. Kombinasi ini memperkuat keterhubungan antara pembicara, audiens, dan topik yang dibahas.

3. Stilistik

Elemen stilistik berhubungan dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam teksnya. Pilihan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan atau maksud dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

Gaya bahasa yang digunakan membantu penulis untuk menegaskan ide-ide yang ingin disampaikan dan membuat pembaca lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam teks.

Analisis stilistik teks Kamila menunjukkan bahwa gaya bahasanya bersifat tegas, persuasif, dan cenderung kolokial. Penggunaan ungkapan sehari-hari seperti *"aku mainnya kurang jauh"* atau *"tubuhku otoritasku"* mencerminkan upaya Kamila untuk mendekatkan dirinya dengan audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan gaya bahasa informal. Di sisi lain, ia juga menggunakan istilah akademis seperti *"definisi feminisme menurut Bell Hooks"* dan *"feminisme bukan gerakan monolitik"*, yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap topik yang ia bahas. Gaya bahasanya menyeimbangkan pendekatan personal dengan rujukan intelektual, sehingga argumennya terasa kuat namun tetap mudah dipahami. Selain itu, penggunaan analogi seperti *"manusia tidak bisa dibilang sama dengan kera"* memperkuat argumen dengan cara yang sederhana tetapi efektif, membuat pembaca lebih mudah menangkap perbedaan esensial yang ingin ia sampaikan antara Islam dan feminisme.

Sedangkan Analisis stilistik pada narasi ke-dua Kamila Jasmine menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang lugas, tegas, dan retorik untuk memperkuat argumennya. Kamila sering memadukan istilah sehari-hari, seperti *"numpang hidup"* atau *"working woman,"* dengan istilah yang lebih formal, seperti *"ketaatan kepada Allah"* dan *"produk pemikiran feminisme,"* menciptakan keseimbangan antara keakraban dan keseriusan. Gaya retoriknya terlihat dalam penggunaan pertanyaan retorik, seperti *"Kenapa kita gak bahas dulu sosok beliau sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai muslimah yang ideal?"* yang bertujuan memprovokasi pemikiran audiens. Selain itu, penggunaan repetisi pada frasa seperti *"ketaatan kepada Allah"* memperkuat tema utama dalam narasi, yaitu perbedaan motivasi antara nilai Islam dan feminisme modern. Pilihan kata yang emosional, seperti *"lucu aja"* atau *"misoginis,"* menambah daya tarik narasi, mengajak audiens terlibat secara emosional dan intelektual dalam argumen yang

disampaikan. Gaya ini efektif dalam mempertahankan perhatian audiens sekaligus menyampaikan pesan utama dengan jelas.

4. Retorika

a. Narasi pertama

Elemen Retoris pada *Konten "Not Every Fight is Ours"*

Hal yang diamati	Temuan data
Metafora	- Manusia itu engga bisa dibilang sama dengan kera, Cuma karena sama-sama suka makan pisang - Irisan persamaan yang terlihat sekilas dipermukaan
Ekspresi	Ethos : asalnya sejak awal definisi feminisme yang aku pahami enggak pernah bertentangan dengan definisi yang diberikan para tokohnya seperti bell hooks atau Elizabeth candy Stanton, dan aku juga sangat aware kalau feminisme punya banyak cabang pemikiran karena Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya feminist Thought juga menjelaskan kalau feminisme bukan gerakan menolitik. Pathos: Rasulullah SAW bukan feminis bunda khadijah beserta Ummahatul mukminin lainnya pun bukan feminis

Pada elemen retorika memiliki fungsi untuk mengajak atau mempengaruhi. Analisis retorika terdiri dari tiga elemen yaitu garfis, metafora, dan ekspresi. Berdasarkan data temuan, dalam konten pertama ditemukan dua elemen yaitu metafora dan ekspresi. Pada elemen metafora terdapat perbandingan analogi

sentral yang sangat efektif. "Sama-sama suka makan pisang" (persamaan di permukaan) merujuk pada "sama-sama memperjuangkan hak-hak perempuan." "Manusia" dan "kera" (dua entitas yang berbeda secara fundamental) merujuk pada "Islam" dan "feminisme."

Sedangkan pada elemen ekspresi, narasi yang digunakan mengandung beberapa gaya bahasa yang khas untuk membangun kredibilitas dan mempengaruhi pembaca. Diantaranya ada *ethos* dengan penulis menambahkan nama-nama tokoh feminis dan sumber Pustaka menunjukkan bahwa penulis sangat aware dan telah melakukan studi bukan sekedar penolakan tanpa dasar, sehingga menanggapi tuduhan “menyuruh aku untuk belajar lagi” atau “mainnya kurang jauh”. Yang kedua ada ekspresi *pathos* yang merupakan emosi. Penyebutan Rasulullah SAW, Bunda Khadijah dan Ummahatul Mukminin dapat membangkitkan rasa hormat dan koneksi emosional khususnya pada pendengar Muslim.

b. Narasi kedua

Elemen Retoris pada *Konten-2*

Hal yang diamati	Temuan data
Metafora	- membiayai misi dakwah yang gak menghasilkan duit itu misleading dan cherry picking karena beberapa alasan. - aktivis feminisme menyematkan gelar feminis ke ibunda Khodijah karena spirit working women-nya
Ekspresi	Sarkasme: - Rasulullah itu pengangguran yang numpang hidup aja - Terdengar lucu aja... Tuduhan Retoris : - Misleading dan cherry picking

- pedofilia

Teks kedua merupakan sanggahan yang bertujuan mendelegitimasi klaim Khadijah R.A. sebagai seorang feminis. Penulis menggunakan ekspresi konfrontatif dan tuduhan retorik, seperti "misleading dan cherry picking," untuk menyerang metode argumentasi lawan, menganggapnya parsial dan tidak jujur. Untuk membangun argumen, penulis memberikan bukti faktual citraan fungsional tentang kekayaan mahar Rasulullah (20 ekor unta), yang berfungsi menolak narasi yang merendahkan Nabi sebagai "pengangguran." Namun, kekuatan retorik terbesar terletak pada pemanfaatan kontradiksi (paradoks) yang dirasakan. Penulis meremehkan narasi lawan dengan menggunakan ekspresi sarkastik "terdengar lucu aja" yang membandingkan klaim feminis yang memuji Khadijah R.A. karena *spirit working women*-nya, namun di sisi lain gerakan yang sama justru melontarkan tuduhan paling sensitif terhadap Nabi Muhammad S.A.W. (seperti "pedo"). Kontras yang tajam dan provokatif ini secara retorik bertujuan untuk menggarisbawahi jurang perbedaan yang tidak dapat dijembatani antara ideologi feminisme modern dan landasan spiritual Khadijah R.A. (ketaatan pada Allah).

2. Kongnisi Sosial

Dalam analisis kognisi sosial ini, perlu memahami atas kesadaran mental dari pembuat konten yaitu Kamila Jasmine atas pemahaman kesetaraan gender yang dipaparkan dalam kontennya. Untuk mengungkap ketidaksetujuan Kamila Jasmin atas konteks kesetaraan gender dalam Islam. Konten tersebut dibuat sebagai sebuah respon terhadap adanya perdebatan mengenai pemahaman masyarakat terhadap kesamaan feminis dengan Islam.

Kamila menegaskan bahwa dalam Islam, perempuan tidak dibatasi hanya pada ranah domestik dan bahwa ajaran Islam membuka ruang bagi perempuan untuk mandiri secara finansial. Ini menunjukkan pemahaman audiens bahwa Islam tidak memandang perempuan sebagai individu yang hanya menjalani peran domestik semata. Kamila juga menggunakan rujukan kepada figur Khadijah R.A. untuk mengkomunikasikan nilai ketaatan kepada Allah, yang menjadi dasar dari

semua tindakan beliau, dibandingkan dengan feminisme modern yang menekankan kebebasan individu. Di sini, Kamila mendorong audiens untuk memahami ajaran Islam yang menekankan ketaatan kepada Allah dan bukannya dorongan kebebasan seperti dalam feminisme modern.

Kamila membangun kesadaran bahwa feminisme modern sering kali bertentangan dengan ajaran syariah. Pandangan ini berkontribusi pada pembentukan persepsi audiens terhadap feminisme yang dianggap sebagai ideologi yang membantah syariat Islam. Melalui narasi seperti *"aktivis feminisme menyematkan gelar feminis pada Ibunda Khadijah karena spirit working women-nya, tetapi di sisi lain, mereka juga menuduh agama ini patriarkis,"* Kamila menantang persepsi audiens terhadap feminisme yang sering kali mengkritik syariah Islam, seperti poligami, waris, dan hijab. Pandangan ini memicu audiens untuk memahami bahwa feminisme modern dapat dianggap sebagai tantangan terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam konteks kognisi sosial, Kamila turut membentuk identitas diri audiens dengan cara mereka memahami posisi Khadijah dan Rasulullah dalam Islam. Misalnya, narasi seperti *"kenapa kita nggak bahas dulu sosok beliau sebagai istri, ibu, dan muslimah yang ideal?"* mendorong audiens untuk melihat Khadijah lebih dari sekadar perempuan pekerja kaya yang dipandang sebagai feminis. Sebaliknya, Kamila mengarahkan audiens untuk membangun identitas perempuan dalam Islam yang berakar pada nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan kepada syariat, bukan pada gagasan kebebasan feminisme modern.

Dalam kesimpulannya, Kamila menggunakan narasi ini untuk membentuk cara pandang audiens tentang bagaimana feminisme dan Islam saling bertolak belakang dalam hal nilai dan norma sosial. Analisis kognisi sosial ini menunjukkan bagaimana Kamila membangun pemahaman audiens mengenai kontras antara feminisme dan Islam, dengan memperkuat keyakinan akan pentingnya syariat dalam membentuk identitas perempuan Muslim.

3. Konteks Sosial

Analisis konteks sosial dimaksudkan untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut. Menurut Eriyanto, “Wacana Adalah bagian dari yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis dan intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan direproduksi dalam masyarakat.”

Studi ini mengkaji diskursus tentang keadilan gender perspektif Islam yang termanifestasi dalam interaksi sosial maupun ruang digital. Beragam interpretasi mengenai keadilan gender dalam konteks keislaman disebarluaskan melalui argumentasi individual yang beragam. Pemahaman-pemahaman tersebut tentu bersumber dari berbagai faktor seperti lingkungan sosial, media konvensional, platform digital, serta literatur yang mereka konsumsi. Penting untuk dicatat bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki cara berpikir tersendiri dalam memahami keadilan gender, khususnya ketika mengkajinya melalui perspektif ajaran Islam

Dalam narasi konten Kamila Yasmin, berbagai macam respon mengenai narasi tersebut. Respon yang diberikan pun beragam, ada yang menyetujui argumen dari Kamila Yasmin dengan memberikan perbandingan buku “Muhammad saw & Karl marx” menyederhanakan logika simplifikasi yang sama, ini bisa jadi bahaya Ketika menyamakan Rasulullah dengan Karl Marx.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kamila Jasmine, melalui konten TikTok-nya, membangun wacana yang menegaskan perbedaan mendasar antara feminisme dan Islam dalam memperjuangkan hak perempuan. Islam berlandaskan ketaatan kepada Allah, sedangkan feminisme menekankan kebebasan individu. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa narasi Kamila didukung oleh fakta historis, kritik ideologi, dan perspektif spiritual yang menolak penyamaan Islam dengan feminisme. Konten tersebut berfungsi untuk meluruskan persepsi publik terkait peran perempuan dalam Islam, menekankan bahwa Islam telah memberikan hak-hak perempuan secara komprehensif sesuai dengan prinsip syariat

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=Cpdapmamimcc>
- Eriyanto. (2018). *Media Dan Opini Publik*. Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=Fqluzweacaaj>
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1–10.
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 63–71.
- Haryo, S., Rono, S., & Amin, M. F. (2016a). Bahasa Dan Ideologi: Mengungkap Ideologi Dan Kekuasaan Simbolik Di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). *Humanika*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.14710/Humanika.19.1.42-58>
- Haryo, S., Rono, S., & Amin, M. F. (2016b). Bahasa Dan Ideologi: Mengungkap Ideologi Dan Kekuasaan Simbolik Di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). *Humanika*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.14710/Humanika.19.1.42-58>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/Literasi.V2i1.951>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Mackenzie, Catriona And Stoljar, N. (2000). *Relational Autonomy: Feminist Perspectives On Automony, Agency, And The Social Self*. Oxford University Press, Usa.
- Mulyani, T. (2018). Kajian Sosiologis Mengenai Perubahan Paradigma Dalam Budaya Patriarki Untuk Mencapai Keadilan Gender. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 3 (2), 149–158. <http://110.35.83.7/index.php/Paradigma/Article/View/1935>
- Nur, M., & Aryandhini, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Dalam Kolom Opini Idntimes “Kesehatan Mental: Stigma, Glorifikasi, Self Diagnosis.” *Nuansa Indonesia*, 24(1), 1–11. <https://jurnal.uns.ac.id/Ni>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 5(November), 14–24. <https://doi.org/10.31091/Sw.V5i0.188>
- Rachmat Kriyantono, S. S. M. S. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=Gi9adwaaqbaj>
- Rohmatun, D. (2017). *Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender Dalam Islam Pada Akun Twitter Ustadz Felix Siauw (@ Felixsiauw)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41411%0ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41411/1/Dira>

Rohmatun-Fdk.Pdf

- Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender Dalam Pandangan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875–882. <https://doi.org/10.54371/jiip.V5i3.502>
- Silaswati, M.Pd., D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/Metamorfosis.V12i1.124>
- Sinta Dewi, N. R. (2022). Liberalisme Dalam Pemikiran Islam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.22373/Arj.V2i2.12827>
- Sumarlam, Dkk. (2008). *Analisis Wacana*. 1–55.
- Yunus, M., & Citra Resmi, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S. Chudori. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 206–213.